BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu bentuk praktek interaksi manusia yang paling fundamental, karena komunikasi menjadi jembatan dalam menyatukan persepsi. Komunikasi dapat menjadi mediator aktif dalam interaksi manusia, dimana komunikasi menjadi satu-satunya alat yang digunakan untuk dapat memahami manusia satu sama lain. Tidak terbatas pada apakah komunikasi tersebut dilakukan secara verbal melalui penggunaan bahasa lisan dan tulisan, maupun nonverbal melalui berbagai perangkat isyarat. Komunikasi tetap menjadi sarana kuat dalam memanifestasikan pikiran dalam bentuk nyata. Komunikasi memberikan implikasi yang rumit jika ternyata cara penyampaiannya tersebut tidak memberikan kerangka acuan yang sama antara penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).

Begitu pentingnya penilaian komunikasi dalam mengawal perkembangan kebudayaan manusia, menjadi salah satu acuan dalam menilai kepentingan komunikasi yang sangat mendasari kehidupan manusia. Penggalian budaya yang ada dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi sebagai acuan dari adanya kemajuan budaya yang terjadi di dalamnya. Sifat sejarah dan prasejarah yang dikaitkan dengan bentuk penemuan dalam kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui tulisan

menjadi salah satu contoh nyata bahwa perkembangan komunikasi dapat menjadi acuan untuk melihat peningkatan taraf kebudayaan bagi kehidupan manusia. Komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi dapat diidentifikasi sebagai ciri, identitas, nilai, dan hal-hal yang bersifat cerminan dari para pelakunya. Komunikasi menjadi bentuk nyata dalam menilai kebudayaan dan perkembangannya, terlebih penggunaan bahasa dapat menjadi karakter kuat dalam menilai identitas kebudayaan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menjadi identitas kuat dalam melihat karakter penggunanya sebagai suatu ciri khas yang membedakannya dengan pengguna yang lainnya. Tidak salah jika salah satu nilai dari sumpah pemuda Indonesia, menetapkan penggunaan bahasa sebagai suatu komitmen kuat untuk menunjukan nilai-nilai nasionalisme dan pembangun kebersamaan hingga nilai-nilai identitas budaya. Begitu kuatnya keberadaan bahasa memberikan pemahaman akan adanya nilai-nilai karakter penggunanya. Bahasa menjadi faktor kuat yang dapat menjadi pemersatu dalam mengadaptasi kebudayaan pada tingkat yang lebih tinggi. Perkembangan bahasa pun dapat dijadikan sarana dalam menilai perkembangan kebudayaan dengan memahami dan menilai penempatan bahasa dalam sistem kebudayaan tempat asal bahasa tersebut berkembang.

Bahasa sebagai media komunikasi primer, dimana bahasa banyak dipergunakan untuk kepentingan komunikasi secara mayoritas yang pemahamannya jauh lebih dapat dipahami dibandingkan bentuk komunikasi

lainnya. Sebagaimana pemahaman mengenai proses komunikasi pada tahapan primer, bahwa:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situas-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa isyarat, gestur, gambar, warna, dan lain sebagainya... dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal." (Effendy, 2003: 33)

Bukan berarti karena bahasa merupakan bentuk komunikasi primer lantas pemaknaan bahasa akan begitu mudah dipahami. Kemudahan pemahaman tersebut lebih merujuk kepada cara penyampaiannya yang terlihat lebih sederhana dibandingkan bentuk media komunikasi lainnya seperti isyarat, lambang, kial, atau pun gestur. Secara primer pun, pemaknaan bahasa tetap diperumit dengan berbagai bentuk interpretasi dan kerangka pikir antara komunikator dan komunikannya. Perbedaan budaya bahkan dapat memperuncing perbedaan pemaknaan bahasa yang digunakan.

Pemaknaan bahasa kemudian diperumit dengan hadirnya banyak bahasa yang mewakili banyak komunitas, suku, bangsa, dan ragam lainnya. Perbedaan bahasa antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, satu wilayah dengan wilayah lainnya, atau bahkan dalam ruang lingkup komunitas yang lebih kecil, telah menunjukan perkembangan bahasa yang beragam. Bahasa akan sangat mungkin untuk berkembang seiring dengan kebutuhan dari kelompok penggunanya. Bentuk perkembangan bahasa baru juga sangat mungkin terjadi, hal ini berkenaan dengan bentuk adopsi kebudayaan baru

yang sangat terbuka untuk dapat diaplikasikan oleh budaya lainnya. Perkembangan media komunikasi dan keterbukaan informasi seperti sekarang ini juga menjadi salah satu tendensi kuat dalam membentuk perkembangan bahasa baru atau pengadopsian bahasa dari kelompok maupun wilayah lain untuk diadopsi.

Penggunaan bahasa bukan hanya merujuk pada adanya kepentingan penyampaian pesan secara esensial, tetapi bahasa dapat menjadi gaya hidup, idealisme, ciri khas, atau bahkan menunjukan status sosial. Sebagai contoh nyata, sebut saja penggunaan bahasa Inggris oleh remaja kita yang banyak dilihat pada penggunaan media sosial, atau dalam pergaulan. Bukan hanya merujuk pada kepentingan penyampaian pesannya saja, bahasa tersebut dapat memberikan nilai prestise, penunjuk status sosial, hingga menjadi ciri khas penggunanya. Begitu banyaknya tujuan dari penggunaan bahasa tetap harus merujuk pada adanya pemahaman antara komunkator dengan komunikannya jika menginginkan bahasa sebagai media efektif dalam penyampaian pesan.

Bahasa hanya akan berbentuk sebagai susunan kata-kata tidak bermakna jika tidak adanya pemahaman yang sama antara satu pengguna dengan pengguna lainnya. Perlu adanya kesamaan pemahaman dalam mengartikan penggunaan bahasa. Diluar dari makna penggunaan bahasa tersebut yang sangat beragam dan dapat dibentuk sedemikian rupa oleh penggunanya, arti dari bahasa tetap harus menunjukan kesamaan pemahaman arti hingga bahasa tersebut layak untuk mewakili kelompok, komunitas, atau pun budaya setempat. Permasalahan yang timbul dari berbedanya penggunaan bahasa

tentu akan berdampak pada isi pesan yang disampaikan, karena perbedaan pemahaman akan menunjukan buntunya fungsi bahasa.

Sebagaimana yang diungkapkan Mulyana tentang rumitnya penggunaan bahasa dalam kerangka acuan yang berbeda dalam konteks budaya, bahwa:

> "Ketika anda berkomunikasi dengan seseorang dari budaya anda sendiri, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman anda jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang beda budaya, banyak pengalaman berbeda, dan konsekuensinya, proses abstraksi juga menyulitkan." (Mulyana, 2005: 239).

Perbedaan bahasa dan pemaknaannya akan sangat memungkinkan ditemui walaupun dalam satu lingkup kebudayaan yang sama. Perkembangan bahasa inilah yang menunjukan adanya bentuk-bentuk adopsi kebudayaan baru atau dibentuk berdasarkan kepentingan tertentu yang dibuat untuk tujuan yang sifatnya subjektif, sebagai pembeda identitas kelompok, sandi, eksistensi, hingga wacana bahasa gaul. Perbedaan penggunaan bahasa tentu akan menimbulkan ketidakpahaman bagi orang lain yang tidak berada dalam kelompok atau tidak memiliki kepentingan dalam penggunaan bahasa tersebut. Perbedaan penggunaan bahasa inilah yang kemudian berdampak pada adanya ketidaksamaan persepsi antara pengguna bahasa secara individual maupun kelompok dengan orang di luar mereka. Keunikan atau perasaan aneh akan memungkinkan timbul dari penilai orang-orang di luar dari pengguna kelompok bahasa tersebut, sehingga berpeluang menimbulkan ketertarikan bagi pihak lain untuk memahami bahasa tersebut.

Keunikan penggunaan bahasa ini ditemui peneliti berada pada kelompok masyarakat Tipar, Sukabumi. Dimana masyarakat Tipar secara mayoritas

menggunakan bahasa yang kemungkinan akan terdengar aneh oleh orang dari wilayah lain. Di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang, Sukabumi, Jawa Barat, masyarakat menggunakan bahasa unik yang disebut dengan Basa Sani Widal atau disebut bahasa Widal. Bahasa Widal yang dapat ditemui di wilayah Tipar, banyak dipergunakan dari anak-anak hingga orang tua dan dipercaya terjadi secara turun-temurun telah dilakukan oleh para pendahulunya. Hingga saat ini bahasa Widal masih dipergunakan untuk pergaulan dan percakapan sehari-hari dengan bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa induknya.

Masyarakat Sukabumi meyakini bahasa Widal telah digunakan sejak jaman penjajahan, dimana dipergunakan untuk mengelabui musuh pada masa perjuangan kemerdekaan. Pemahaman masyarakat Sukabumi yang lebih muda biasa mengaitkan bahasa Widal sebagai bahasa yang sering dipergunakan para preman yang bermukim di daerah Tipar dan dipergunakan untuk berkomunikasi diantara sesama mereka ketika menemui calon korban dan lainnya. Apapun latar belakang pembentuk bahasa Widal tersebut, sekarang ini bahasa Widal sudah mulai berkembang di beberapa daerah lain di Kota dan Kabupaten Sukabumi, walaupun tidak seluruhnya menggunakan bahasa tersebut namun beberapa istilah atau kata bahasa Widal sudah menjadi bahasa gaul yang terbiasa digunakan untuk berkomunikasi dikalangan anak muda Sukabumi khususnya.

Bahasa Widal berdasar pada bahasa Sunda yang tidak seperti biasanya, dengan terjadinya perubahaan pelafalan fungsi huruf pada bentuk-bentuk kata

dalam bahasa Sunda umumnya. Bahasa Widal dapat dikategorikan sebagai bentuk bahasa prokem atau bahasa *slang* yang membuat modifikasi pada bahasa Sunda tetapi masih dengan aksen Sunda. Perubahan bahasa Widal dari bahasa Sunda pada umumnya terjadi pada pelafalan huruf konsonan dan vokal yang disusun dengan rumus tertentu yang cenderung rumit untuk dipahami oleh masyarakat awam.

Rumusan singkat dari pengguna bahasa Widal terlihat dari penggunaan huruf vokal tetap dibaca sama, tidak ada perubahan, namun apabila huruf vokal tersebut berada di awal kata, maka ditambah awalan "ny" (A=nya, I=nyi, dst). Untuk huruf konsonan secara keseluruhan mengalami perubahan dengan adanya pergantian huruf, seperti misalnya huruf B dirubah jadi huruf H; Z menjadi C; G menjadi S; H menjadi B; J menjadi C; K menjadi N; L menjadi R; M menjadi Y; dan masih banyak lagi perubahan lainnya. Contoh kalimat dalam bahasa Widal misalnya: "Gi nyasug roha putiwka" yang berarti "Si Agus loba duitna (Si Agus uangnya banyak)."

Keunikan atau bahkan keanehan dalam produksi bahasa Widal bukan hanya sebagai alasan untuk kemudian mengangkat fenomena ini menjadi penelitian, tetapi alasan dari penggunaan bahasa tersebut dan lingkungan serta keikutsertaan masyarakat jauh lebih memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk lebih mendalami fenomena bahasa Widal. Penggunaan bahasa Widal saat ini banyak dikaitkan sebagai bahasa gaul yang justru digunakan remaja Sukabumi sebagai sarana berinteraksi dengan nilai sosial tertentu. Adanya label gaul lantas telah melabelisasi bahasa Widal sebagai sarana interaksi yang

membedakan kelas sosial dan bahkan menimbulkan nilai pretise tersendiri. Diluar dari wilayah Sukabumi dan bagi masyarakat awam lainnya, penggunaan bahasa Widal mungkin akan terlihat mengada-ada. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa perbedaan bahasa dapat menjadi pembeda antara kebudayaan satu dengan yang lainnya. Ketidaktahuan masyarakat awam akan bahasa Widal bukan hanya akan menuntun pada kesalahan pemaknaan ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat, tetapi juga dapat menimbulkan penilai-penilaian aneh pada para pelakunya.

Pemahaman masyarakat Tipar mengenai konsep pesan dari penggunaan bahasa Widal akan jauh lebih menarik untuk dipelajari, mengingat konsep pesan dari penggunaan bahasa Widal bukan hanya menyangkut soal teknis pembentukan bahasa, tetapi motif lain dibalik penggunaannya. Pesan merupakan konsep utuh dari perilaku komunikasi. Semua bentuk komunikasi memiliki esensi pesan yang dasampaikan. Pesan menjadi nilai utama dari serangkaian komunikasi, karena pesan merupakan nilai abstrak yang dikonsepkan melalui serangkaian alat-alat komunikasi, baik simbolisasinya, penggunaan bahasanya, hingga beragam tanda-tanda dalam komunikasi. Makna pesan akan memberikan berbagai pemahaman kepada pihak lain yang ingin memahami alasan apa yang mendasari penggunaan bahasa Widal dan apa motif lain yang mengiringi dari penggunaan bahasa Widal tersebut.

Masyarakat Tipar selaku pengguna aktif bahasa Widal dapat dipelajari karakteristiknya dengan memahami latar dari pesan penggunaan bahasanya. Oleh karena itu pesan dari pemahaman budaya masyarakat Tipar mengenai

penggunaan bahasa Widal ini harus dimaknai dalam aspek yang lebih luas dan bukan hanya menyangkut tentang teknis pembentukan struktur kata-kata semata. Makna pesan dapat digali dan lebih memberikan pemahaman akan eksistensi para pelaku bahasa, karena pesan berpotensi untuk memperlihatkan cara pandang, cara berpikir, cara lingkungan menampakan fungsinya sebagai mediator sosial, hingga motif-motif pendukung lainnyua. Peneliti mengangkat penelitian mengenai makna pesan dalam bahasa Widal dengan berdasar pada adanya keingintahuan besar pada bentuk-bentuk latar sosial yang menjadikan bahasa Widal ada dan aktif dipergunakan dalam interaksi masyarakat Tipar.

Sebagai bagian dari konsep komunikasi, bahasa Widal merupakan sarana dalam memberikan pesan komunikasi. Pesan yang dikemas dalam bahasa inilah yang kemudian dapat memberikan kesempatan bagi peneliti dalam memahami masyarakat Tipar secara lebih utuh atas dasar alasannya menggunakan bahasa Widal. Variasi konsep pesan mengenai komunikasi manusia ini akan menyentuh seluruh kepentingan stimuli inti dalam komunikasi sebagaimana dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa. Variasi konsep pesan tersebut dijelaskan Fisher yang antara lain yaitu: “Pesan sebagai isyarat, pesan sebagai bentuk struktural, pesan sebagai pengaruh sosial, pesan sebagai penafsiran, pesan sebagai refleksi diri, pesan sebagai kebersamaan (*commonality*).” (Fisher, 1986: 364).

Beberapa variasi konsep pesan di atas dapat menunjukan alasan masyarakat Tipar dalam menggunakan bahasa Widal. Beberapa konsep pesan yang disebutkan di atas, menjadi acuan peneliti untuk semakin memahami

motif-motif dibalik penggunaan bahasa Widal, sehingga penggunaan bahasa Widal bukan hanya dipahami dari perbedaan penggunaan huruf-hurufnya, tetapi lebih jauh lagi berpeluang dalam memahami alasan kuat dari pembentukan dan pemanfaatannya. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan gambaran nyata mengenai motif masyarakat Tipar dalam menggunakan bahasa Widal sebagai ragam bahasa Sunda pada masyarakat Tipar Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang terdiri atas dua bagian utama pertanyaan, sebagai berikut:

a. Pertanyaan Makro:

   Bagaimana makna pesan bahasa Widal pada masyarakat Tipar Sukabumi?

b. Pertanyaan Mikro:

   1. Bagaimana makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk isyarat pada masyarakat Tipar Sukabumi?
   2. Bagaimana makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk refleksi diri pada masyarakat Tipar Sukabumi?
   3. Bagaimana makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk pengaruh sosial pada masyarakat Tipar Sukabumi?
   4. Bagaimana makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk kebersamaan (*commonality*) pada masyarakat Tipar Sukabumi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat menggambarkan tentang fenomena bahasa Widal sebagai bentuk perkembangan budaya dari masyarakat Tipar Sukabumi. Penelitian ini dapat memberikan suatu bentuk gambaran mengenai makna pesan dalam bahasa Widal yang dipergunakan masyarakat Tipar Sukabumi, sehingga akan lebih memaknai keberadaan dan tujuan dari penggunaan bahasa Widal tersebut bagi interaksi dan eksistensi budaya masyarakat Tipar Sukabumi.

1.3.2 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka peneliti dapat ditentukan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk isyarat pada masyarakat Tipar Sukabumi.
2. Untuk mengetahui makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk refleksi diri pada masyarakat Tipar Sukabumi.
3. Untuk mengetahui makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk pengaruh sosial pada masyarakat Tipar Sukabumi.
4. Untuk mengetahui makna pesan bahasa Widal sebagai bentuk kebersamaan (*commonality*) pada masyarakat Tipar Sukabumi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah khusunya mengenai penerapan ilmu komunikasi dalam memahami penggunaan bahasa dan interaksi di dalamnya, sehingga dapat menjadikan ilmu komunikasi sebagai alat yang dapat memaknai budaya dan perkembangannya dalam masyarakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Ada beberapa kegunaan praktis yang dapat diperoleh dengan keberadaan penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan bagi peneliti, yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sarana dalam mengaplikasikan berbagai teori komunikasi dalam memahami interaksi yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat lebih memaknai keberadaan bahasa sebagai alat dalam memahami kebudayaan masyarakat setempat.
2. Kegunaan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mahasiswa UNIKOM khususnya, yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian sejenis lainnya, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan maupun pengembangan referensi tentang makna dan penggunaan bahasa pada suatu masyarkat.
3. Kegunaan bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat Tipar Sukabumi, yaitu: diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran bagi masyarakat

mengenai adanya penggunaan bahasa sebagai salah satu bentuk nyata dari adanya perkembangan kebudayaan dan identitas bagi masyarakat yang menggunakannya. Untuk itu penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui keberadaan bahasa Widal, maupun dapat memberikan alternatif penggunaan bahasa Widal untuk berinterkasi dengan masyarakat lainnya.